

Kajian Ruang Terbuka Taman Simpang Polda Palembang

Understanding Taman Simpang Polda as Public Open Spaces

Fadilah Nafiza¹, Azzahra Rofiqoh², Farhany Aura Ifafah³, Muhammad Nasrah⁴, Regita Dwi Cahyani⁵, Erfan M. Kamil⁶
^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jl. A. Yani. 13 Ulu Palembang, Sumatera Selatan
¹Fadilahnafiza@gmail.com

[Diterima 14/12/2023, Disetujui 28/12/2023, Diterbitkan 30/12/2023]

Abstrak

Melalui penelitian ini, dilakukan eksplorasi menyeluruh terhadap berbagai aspek, termasuk desain fisik taman, pola penggunaan oleh masyarakat, dan persepsi mereka terhadap ruang terbuka tersebut. Metode penelitian melibatkan survey dan observasi memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika yang terjadi dalam lingkup taman tersebut. Hasil analisis menyuguhkan pemahaman mendalam terhadap tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kualitas ruang terbuka publik, khususnya pada konteks Taman Simpang Polda Palembang. Faktor-faktor seperti desain objek, aksesibilitas, pemanfaatan, dan pola fungsi dasar menjadi fokus utama dalam mengevaluasi dampak positif atau negatif terhadap penggunaan taman oleh masyarakat setempat. Implikasi temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi perancangan kebijakan yang lebih efektif dalam memaksimalkan manfaat sosial dari ruang terbuka publik di kota-kota.

Kata kunci : kota Palembang; ruang terbuka publik; taman simpang polda

Abstract

Through this research, a thorough exploration of various aspects was carried out, including the physical design of the park, usage patterns by the community, and their perceptions of the open space. Research methods involving surveys and observations allow a more comprehensive understanding of the dynamics that occur within the park. The results of the analysis provide an in-depth understanding of the challenges and opportunities faced in efforts to improve the quality of public open spaces, especially in the context of the Simpang POLDA Park. Factors such as object design, accessibility, use, and basic function patterns are the main focus in evaluating positive or negative impacts on park use by local communities. The implications of this research finding can be a basis for designing more effective policies in maximizing the social benefits of public open spaces in cities.

Keywords : Palembang city; polda cyber park; public open space

©Jurnal TekstuReka Universitas Muhammadiyah Palembang

Pendahuluan

POLDA adalah singkatan dari Kepolisian Daerah. Ini adalah bagian dari struktur kepolisian di Indonesia. Kepolisian Daerah bertanggung jawab atas penegakan hukum di tingkat daerah atau provinsi. Setiap provinsi di Indonesia memiliki Kepolisian Daerahnya sendiri. Taman Simpang Polda merupakan taman buatan pemerintah kota Palembang dari hasil pembenahan kolam retensi yang pernah ada. Pada awalnya kolam retensi ini hanya sebuah kolam yang berbentuk waduk tanpa ada perawatan khusus sehingga kolam retensi yang awalnya berfungsi sebagai tempat menampung air agar kota Palembang yang dulunya sebagian rawa ini terhindar dari banjir dialih fungsikan oleh masyarakat yang tidak bertanggung jawab menjadi tempat pembuangan sampah sehingga mengakibatkan kolam retensi yang sudah tidak terawat menjadi semakin kotor dan mengeluarkan bau yang tidak sedap. Pemerintah kota Palembang memiliki ide dan gagasan agar kolam retensi tersebut menjadi terawat, membanggakan dan fungsi utamanya berjalan dengan baik maka dibuatlah "POLDA Cyber Park (Taman Kota POLDA)". Selain memiliki fungsi utama sebagai tempat penampungan air taman ini juga memiliki fungsi tambahan yaitu oleh sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat kota Palembang dan merupakan tambahan lahan terbuka hijau yang memang sudah menjadi agenda bagi pemerintah kota Palembang. Taman ini juga lebih dikenal oleh masyarakat Palembang dengan sebutan Taman POLDA karena letaknya yang berada tidak jauh dari Kantor Polisi Daerah (POLDA). Taman ini ditanami tumbuh-tumbuhan hijau, pepohonan yang rindang serta diberikan lampu-lampu taman untuk pencahayaan di malam hari dan juga dapat memperindah taman. Fasilitas yang menunjang kegiatan bagi masyarakat disediakan dengan baik oleh pemerintah seperti bangku-bangku untuk para pengunjung bersantai, *jogging track*, dan juga *free wi-fi* untuk pengunjung yang ingin mengakses internet secara gratis.

Definisi Taman

Menurut Laurie (1986) asal mula pengertian kata taman (*garden*) yang memiliki arti melindungi; mempertahankan; dan kata Eden atau Eden yang artinya kesenangan. Sedangkan menurut Djamal (2005) menyatakan bahwa taman adalah sebidang tanah terbuka dengan luasan tertentu di dalamnya terdapat pepohonan, perdu, semak, dan rerumputan. Taman dapat didefinisikan sebagai sebidang tanah terbuka yang ditanami dengan berbagai tanaman dan dirawat untuk keindahan, rekreasi, dan berbagai kegiatan lainnya.

Elemen Taman

Menurut Arifin (2006), elemen taman terdiri dari beberapa komponen penting yang saling terkait dan berkontribusi pada fungsi dan kegunaan taman. Berikut adalah beberapa elemen taman.

- a) Elemen Mayor (*hard material*): Elemen ini meliputi paving, pagar, patung, pergola, bangku taman, kolam, lampu taman, dan lainnya. Elemen mayor berkontribusi pada struktur dan layout taman
- b) Elemen Minor (*soft material*): Elemen ini meliputi tanaman, kebun, dan bangunan yang dapat diubah untuk mengadaptasi kebutuhan dan keinginan pengguna

Fungsi Taman

Taman memiliki beberapa fungsi, seperti (1) fungsi kesehatan (mengumpulkan produksi oksigen dan menyediakan lingkungan hidrologi), (2) fungsi sosial (menjadi

tempat berinteraksi dan beraktivitas bersama), (3) fungsi hidrologi (penyerapan air dan mengurangi potensi banjir), dan (4) fungsi rekreasi (menjadi tempat untuk berolahraga dan kegiatan rekreasi)

Perancangan Taman

Perancangan taman melibatkan pemilihan dan penataan elemen, baik mayor maupun minor, untuk menciptakan ruang yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pengguna. Dari elemen-elemen tersebut, taman dapat menjadi tempat yang menyenangkan dan bermanfaat untuk masyarakat, dengan memiliki berbagai kegunaan dan fungsi yang mendukung kehidupan masyarakat.

Menurut (Hakim, 2012), macam-macam ruang terbuka di bagi menjadi sub bagian, antara lain:

Ruang Terbuka (*openspace*)

Merupakan ruang yang dapat diakses oleh masyarakat, baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu. Ruang terbuka dapat berbentuk jalan, trotoar, dan ruang terbuka hijau seperti taman kota, hutan, dan sebagainya. Kawasan yang dicanangkan sebagai ruang terbuka dapat berupa Kawasan di wilayah perkotaan, pedesaan, wilayah peralihan desa kota. Terminologi lain yang serupa dengan terminologi ruang terbuka, yaitu sebagai berikut.

- a) Kawasan lindung, yakni Kawasan ruang terbuka yang dialokasikan bagi kepentingan proteksi sumber daya lansekap local
- b) Ruang terbuka kota spesifik, menunjukkan pada Kawasan cadangan ruang terbuka dalam setting wilayah perkotaan, termasuk didalamnya area lansekap alamiah atau taman kota
- c) Jalur hijau adalah Kawasan ruang terbuka koridor linier yang menghubungkan ruang-ruang terbuka kota
- d) Sabuk hijau (*green belt*) adalah terminologi perencanaan lain yang mendeskripsikan sebuah area terbuka secara umum yang mengelilingi area perkotaan
- e) Suaka alam dan suaka margasatwa adalah ruang terbuka yang dicanangkan bagi kepentingan proteksi flora dan fauna
- f) Kawasan cagar budaya adalah suatu ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan.
- g) Taman nasional merupakan Kawasan cadangan ruang terbuka yang dikelola oleh negara untuk kepentingan kenyamanan pasif dan aktif manusia serta mempunyai ekosistem ahli, dikelola dengan zonasi yang dimanfaatkan untuk penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budaya, pariwisata, dan rekreasi alam.

Terdapat beberapa ruang terbuka, yaitu:

- a) Ruang terbuka hijau (*green openspaces*)
Kawasan atau area permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu.
- b) Ruang terbuka binaan (*built openspaces*)
Terdiri dari ruang terbuka binaan publik (RTBPU) yang lebih luas, baik dalam bentuk area memanjang yang lebih bersifat terbuka dan umum. dan ruang terbuka binaan privat (RTBPV) penggunaannya lebih bersifat terbatas atau pribadi.
- c) Ruang terbuka umum dan khusus

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di taman simpang polda yang terletak di Jalan demang lebar daun dan Jalan Jenderal Sudirman Palembang. Pengumpulan data dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur, sedangkan data primer dikumpulkan melalui dua metode utama: observasi dan unit amatan. Observasi melibatkan survey langsung dilokasi. Sementara itu, unit amatan mencakup pengambilan dokumentasi seperti foto keadaan taman polda pada saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Pemerintah kota Palembang memiliki ide dan gagasan agar kolam retensi tersebut menjadi terawat, membanggakan, dan fungsi utamanya berjalan dengan baik maka dibuatlah “POLDA Cyber Park (Taman Kota POLDA)”. Selain memiliki fungsi utama sebagai tempat penampungan air taman ini juga memiliki fungsi tambahan yaitu oleh sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat kota Palembang dan merupakan salah satu tambahan lahan terbuka hijau yang memang sudah menjadi agenda bagi pemerintah kota Palembang. Taman ini juga lebih dikenal oleh masyarakat Palembang dengan sebutan Taman POLDA karena letaknya yang berada tidak jauh dari Kantor Polisi Daerah (POLDA).

Taman ini ditanami tumbuh-tumbuhan hijau, pepohonan yang rindang serta diberikan lampu-lampu taman untuk pencahayaan di malam hari yang juga dapat memerindah taman.



Bangku untuk pengunjung taman



Jogging track

Fasilitas yang menunjang kegiatan bagi masyarakat disediakan dengan baik oleh pemerintah seperti bangku-bangku untuk para pengunjung bersantai, *jogging track*, dan juga *free wi-fi* untuk pengunjung yang ingin mengakses *internet* secara gratis.

1. *Disain Objek Taman Simpang POLDA*

a. Bentuk

Bentuk taman didesain mengikuti sisa lahan dari kolam retensi yaitu setengah lingkaran dan letaknya bersebelahan dengan kolam retensi yang dulunya memang telah ada.



Gambar 1.a.1 Bentuk setengah lingkaran

Gambar 1.a.2 Bentuk taman Simpang POLDA

b. Pola

Kebiasaan pejalan kaki yang sering mengambil jalan singkat pada existing tapak menimbulkan jejak sirkulasi yang membuat area pedestrian mengikuti alur pejalan kaki dan menciptakan pola-pola yang beragam. Pola-pola ini sering juga digunakan sebagai sarana olahraga di pagi dan sore hari.



Gambar 1.b.1 jalur sirkulasi

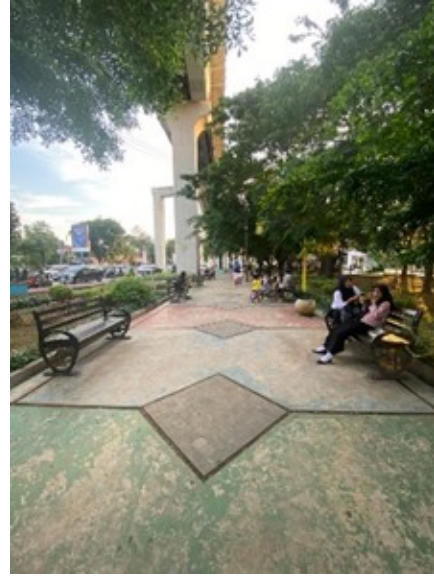
Gambar 1.b.2 jalur sirkulasi sebagai sarana olahraga

c. Tekstur

Rumput didisain mengelilingi area perkerasan sehingga mengurangi efek visual lahan yang gersang (gambar c.1). Area perkerasan menggunakan berbagai elemen material contohnya penggunaan bahan semen yang dicat dan dibentuk pola belah ketupat (gambar c.2), pada jalan mengelilingi taman juga terdapat material keramik warna warni dengan ukuran 30x30 (gambar c.3) dan pada bagian jalan pedestrian terdapat materi paving block



Gambar c.1 Rumput pada Taman



Gambar c.2 Desain Belah ketupat pada lantai



Gambar c.3 material keramik warna warni



Gambar c.4 paving block pada jalan pedestrian

2. *Fungsi Dasar Taman Simpang POLDA*

- a. Sebagai salah satu tempat penampungan air bagi kota Palembang agar mencegah potensi banjir (gambar 2.1),
- b. Sebagai *landmark* di kawasan Jendral Sudirman,
- c. Menambah estetika kawasan Jendral Sudirman,
- d. Sebagai lahan terbuka hijau yang dapat berperan dalam membantu fungsi hidrologi dalam hal penyerapan air dan mereduksi potensi banjir (gambar 2.2),
- e. Sebagai salah satu jantung paru-paru kota yang menjadi produsen oksigen (gambar 2.2)



Gambar 2.1 tempat penampungan air



Gambar 2.2 penyerapan air dan produsen oksigen

3. Fungsi Taman Simpang Polda dari perilaku manusia

3.1. Pemanfaatan Aktivitas Secara Positif

a. Menjadi tempat berolahraga

Jogging track yang mengelilingi kolam retensi digunakan para pengunjung sebagai tempat berolahraga dipagi dan sore hari.



Gambar 3.1 Sarana olah raga

b. Menjadi tempat bermain dan belajar

Dengan tersedianya wi-fi dan bangku-bangku di taman mempermudah bagi pengunjung taman untuk belajar dan bermain dengan mengakses *internet* secara gratis



Gambar 3.b.1 Sarana bermain

c. Menjadi tempat berkumpul para komunitas

Di malam hari taman ini sering digunakan sebagai tempat berkumpul para komunitas-komunitas yang ada di Palembang, terutama komunitas pengendara bermotor.

d. Menjadi tempat bersantai

Terdapat pot segi empat dengan adanya pohon yang dibagian depan taman (gambar 3.a.1), terdapat lampu gantung menjadi hiasan pada taman (gambar 3.a.2), disediakan tempat duduk dibagian sekeliling taman (gambar 3.a.3), dan juga disediakan tempat sampah yang berguna untuk menjaga kebersihan taman (gambar 3.a.4).



Gambar 3.a.1 pot segi empat



Gambar 3.a.2 lampu gantung



Gambar 3.a.3 kursi



Gambar 3.a.4 tempat sampah

3.2. Pemanfaatan Aktivitas Secara Negatif

- a. Pencahayaan yang redup di malam hari membuat taman dijadikan sebagai tempat pacaran bagi sebagian anak muda Palembang,
- b. Jalur pejalan kaki dan bangku-bangku taman dialih fungsikan menjadi tempat tidur bagi anak jalanan dan gelandangan di malam hari,

- c. Sering terjadi pengrusakan fasilitas oleh masyarakat yang tidak bertanggung jawab seperti :
- a) pencurian kanopi pada booth-booth (gambar 3.b.1),
 - b) hilangnya huruf-huruf *stainless* bertuliskan “Cyber Park Government of Palembang” (gambar 3.b.2),
 - c) melanggar penanda (*signed*) yang telah ditentukan, seperti tanda dilarang menginjak rumput (gambar 3.b.3)
 - d) pada bagian tempat bermain anak-anak sudah tidak layak lagi digunakan karena sudah dirusak oleh pengunjung taman (gambar 3.b.4)



Gambar 3.b.1 hilangnya kanopi pada booth



Gambar 3.b.2 rusaknya tulisan cyber park government of palembang



Gambar 3.b.3 pejalan kaki yg melanggar signed



Gambar 3.b.4 tempat bermain anak-anak yg sudah rusak

Simpulan

Taman Simpang Polda merupakan ruang kota berbentuk taman yang memiliki banyak fungsi selain sebagai lahan terbuka hijau yang dapat berperan dalam membantu fungsi hidrologi dalam hal penyerapan air *cyber park* juga dapat dijadikan tempat rekreasi sekaligus belajar dengan banyak fasilitas penunjang, terutama fasilitas *internet* gratis.

Cyber park di Palembang salah satunya adalah “POLDA *Cyber Park*” yang memiliki daya tarik andalan yaitu kolam retensi yang dapat membantu kota Palembang terhindar dari potensi banjir.

Didisain sebagai ruang kota yang terbentuk oleh pola rutinitas pejalan kaki menjadi keistimewaan yang membuat nyaman para pengguna. Selain itu efek visual

yang terbentuk oleh rumput-rumput yang mendampingi perkerasan pada taman membuat warna tersendiri jauh dari kesan gersang.

Masyarakat kota Palembang menggunakan taman ini dalam berbagai macam aktivitas seperti berolahraga, berkumpul, bahkan kegiatan belajar dilakukan di taman ini. Namun tidak sedikit pula masyarakat yang menggunakan taman ini tidak sesuai dengan fungsinya, bahkan sampai merusak fasilitas yang tersedia dan mengakibatkan nilai estetika dari taman menjadi berkurang dan kenyamanan pengunjung terganggu.

Sebuah ruang kota yang nantinya tidak hanya akan menjadi fasilitas kota bagi penduduknya sebagai tempat bersantai dan berinteraksi sosial, akan tetapi sebuah ruang kota akan menjadi tempat penyimpanan memori bagi pencinta taman atau penikmat ruang terbuka. Sebuah ruang kota akan dapat memberikan warna dan pengalaman emosi kehidupan bagi para pemakai dan dalam skala kota sebuah ruang terbuka kota akan dapat memberikan identitas kota yang menyimpan kepribadian penduduk kota tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdillah, J. (2005). Pola Penyebaran Taman Kota dan Perannya Terhadap Ekologi di Kota Jepara.
- Ardiansyah, F. (2014). Analisis Karakteristik dan Persepsi Pengguna Taman Kota Dalam Upaya Meningkatkan Fungsi Taman Kota Sebagai Sarana Rekreasi.
- Arifin, Hadi S, (2006). Taman Instan, Jakarta : Penebar Swadaya.
- Budiyono (2006). Kajian Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Kota Sebagai Sarana Ruang Publik
- Djamal Irwan, Zoer'ani. (2005). Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amin, Amri. (2011). Evaluasi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di Kompleks Perumahan Bumi Permata Sudiang Kota Makassar
- Erfan Kamil, Sisca Novia Angrini, Meldo Jaya. (2019). Tenganan Sebagai Elemen Penting Pembentuk Citra Kota. *Arsir*, 2(2), 101-106. DOI: 10.32502/arsir.v2i2.1302
- Fetty, (2010). Standar Taman Kota, Menjaga Taman Ku Agar Tetap Indah.
- Hakim, Rustam. (2012). Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap (Edisi Kedua). Jakarta: Bumi Aksara.
- Irwan, ZD. (2011). Pengertian dan Fungsi Hutan Kota.
- Kanara, N. (2009). Taman dalam Lanskap.
- Khairuddin H. (1992). Pembangunan Masyarakat: Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan. Yogyakarta: Liberty.
- Kustiawan, I. (2012). Evaluasi Penyedia Ruang Terbuka Hijau Sebagai Infrastruktur Hijau Berdasarkan Tipologi Ukuran Dan Posisi Kota Dalam Ekoregion.
- Laurie, Michael. (1986). Pengantar Kepada Arsitektur Pertamanan, Bandung: Intermatra.
- Reny Kartika Sary, Erfan Kamil. (2018). Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Komplek Perumahan Kencana Damai Palembang. *Arsir*, 1(2), 150-160. DOI: <https://doi.org/10.32502/arsir.v1i2.882>
- SNI Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan tahun 2004.
- UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.